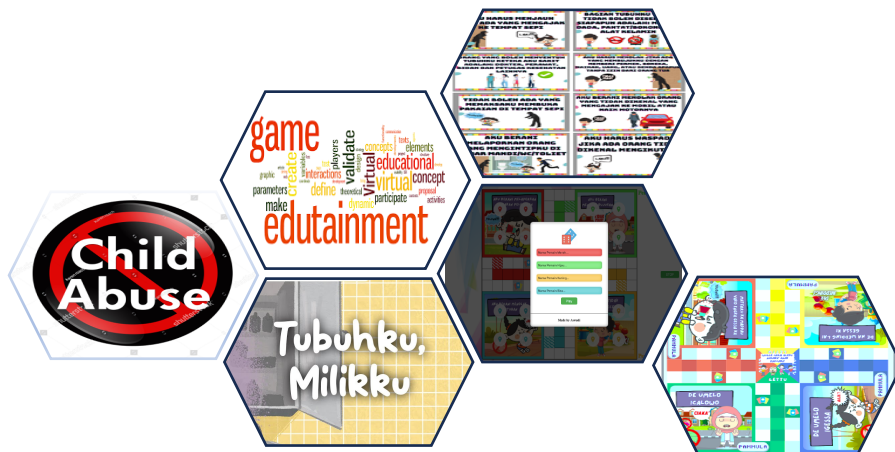


**PENGARUH MEDIA *EDUTAINMENT* BERBAHASA LOKAL DALAM
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK
(STUDI DI TIGA LOKUS; KABUPATEN GOWA, KABUPATEN SIDRAP
DAN KOTA MAKASSAR)**

***EFFECT OF LOCAL LANGUAGE EDUTAINMENT IN PREVENTION OF
CHILD SEXUAL ABUSE (STUDY AT THREE LOCUS; GOWA, SIDRAP
AND MAKASSAR REGENCIES)***



**ASWADI
K013191024**



**PROGRAM DOKTOR ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH PASCASARJANA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2024

**EFFECT OF LOCAL LANGUAGE EDUTAINMENT IN PREVENTION OF
CHILD SEXUAL ABUSE (STUDY AT THREE LOCUS; GOWA, SIDRAP
AND MAKASSAR REGENCIES)**

**ASWADI
K013191024**



**DOCTORATE PROGRAM OF PUBLIC HEALTH SCIENCE
PUBLIC HEALTH FACULTY
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR, INDONESIA
2024**

DISERTASI

**PENGARUH MEDIA *EDUTAINMENT* BERBAHASA LOKAL DALAM
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK (STUDI
DI TIGA LOKUS; KABUPATEN GOWA, KABUPATEN
SIDRAP DAN KOTA MAKASSAR)**

**ASWADI
K013191024**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Doktor pada tanggal Delapan
bulan Maret tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan


pada

Program Studi Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan,
Promotor,


**Prof. Dr. Stang, M.Kes.
NIP 19650712 199202 1 002**

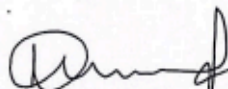
Ko-Promotor,


**Prof. Dr. Suriah SKM, M.Kes.
NIP 19740520 200212 2 001**

Ketua Program Studi Studi S3
Ilmu Kesehatan Masyarakat


**Prof. Dr. Aminuddin Syam, M. Kes., M. Med.Ed.
NIP 196706171990031001**

Ko-Promotor,


**Prof. Dr. Nurhaedar Jafar Apt, M.Kes.
NIP 19641231 199002 2 001**

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin,


**Prof. Sukri Pakutturi, M. Kes., M.Sc.PH., Ph.D.
NIP 197205292001121001**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi berjudul “**Pengaruh Media Edutainment Berbahasa Lokal Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak (Studi Di Tiga Lokus; Kabupaten Gowa, Kabupaten Sidrap Dan Kota Makassar**” adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing Prof. Dr. Stang, M.Kes sebagai Promotor dan Prof. Dr. Suriah,SKM.,M.Kes, sebagai co-promotor-1 serta Prof. Dr. Nurhaedar Jafar,Apt.,M.Kes. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar, 3 Maret 2024

Materai dan tanda tangan



Aswadi

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaiku Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, Robbil alamin, Segala puji bagi Allah SWT, Rabb semesta alam atas segala limpahan rahmat an karunia-nya dengan segala Asma-Nya Yang Maha Pengasih, Maha penyayang, lagi Maha Melapangkan segala kesulitan, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul **“Pengaruh Media Edutainment Berbahasa Lokal Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak (Studi Di Tiga Lokus; Kabupaten Gowa, Kabupaten Sidrap, dan Kota Makassar”**. Penulisan disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Dokto pada Program Studi Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan baik dan penulisan disertasi ini dapat dirampungkan atas bantuan banyak pihak. Perkenankan saya menghaturkan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Stang,M.Kes selaku Promotor yang dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan semangat memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta dukungan tanpa henti selama saya menempuh Pendidikan Doktor dan dalam penyelesaian disertasi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya haturkan kepada Prof. Dr. Suriah,SKM.,M.Kes, yang memegang dua peran penting sekaligus yaitu sebagai Ko-Promotor-1 dan penasehat akademik yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan dan masukan serta terus menguatkan saya selama proses penelitian dan penulisan hingga perampungan disertasi ini. Saya juga menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Hj. Nurhaedar Jafar, Dra,Apt.,M.kes selaku Ko-Promotor-2 yang penuh semangat dan ketulusan memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan dan perbaikan disertasi ini. Kesuksesan tim promotor tidak terlepas dari dukungan dan bantuan pihak lain dalam menyukseskan pendidikan saya, pelaksanaan penelitian, penulisan dan perampungan disertasi in. Untuk itu, perkenankan saya menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan A,SKM.,M.Sc.PH. dan Prof. Sukri,SKM.,M.Kes.,M.Sc.PH.,Ph.D, selaku penguji internal yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan yang sangat konstruktif dalam proses perbaikan dan penyelesaian disertasi ini.
2. Dr. Drs. Tri Krianto.,M.Kes dan Dr. Jayadi Nas,S.Sos.,M.Si selaku penguji eksternal yang meskipun memiliki jadwal yang padat, telah berkenan mengalokasikan waktu dan memberikan masukan yang sangat berharga dalam proses perbaikan dan penyelesaian disertasi ini.
3. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc yang telah memfasilitasi, memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan Pendidikan Doktor.
4. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS Prof Sukri Palutturi, SKM.,M.Kes.,M.Sc.PH.,Ph.D beserta segenap Wakil Dekan dan jajarannya yang telah memfasilitasi penulis untuk menempuh Pendidikan Doktor.

5. Prof. Dr. Aminuddin Syam, SKM.,M.Kes.,M.Med.Ed Selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UNHAS atas segala kemudahan dan motivasi yang diberikan kepada saya dalam menepuh Pendidikan Doktoral.
6. Ketua Yayasan Universitas Pancasakti dan Rektor Makassar UIN Alauddin Makassar atas Amanah yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan Pendidikan Doktoral serta dukungan moral yang diberikan selama penulis melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh rekan-rekan Dosen dan Staf FKM Universitas Pancasakti dan Prodi Kesehatan Masyarakat FKIK UIN Alauddin Makassar atas segala motivasi, doa dan dukungannya selama penulis melanjutkan Pendidikan Doktoral.
8. Seluruh staf tendik FKM UNHAS yang telah banyak membantu segala proses administrasi. Terimakasih banyak atas Kerjasama dan pelayanan yang diberikan.
9. Seluruh civitas akademika Program Doktor ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kepakarannya masing-masing selama proses perkuliahan berlangsung
10. Kepala Sekolah SD III Sungguminasa Kab. Gowa, SD IV Pangkajene Kab. Sidrap, SD Bayang Kota Makassar dan SD Negeri Pao-Pao yang telah memberikan izin penelitian di Sekolah masing-masing. Juga kepada para guru kelas dan Informan, responden yang dengan hati terbuka bersedia terlibat dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
11. Apresiasi yang tinggi keluarga besar program doktor ilmu Kesehatan Masyarakat Angkatan 2019 yang senantiasa seiringan, saling memotivasi dalam perjalanan studi ini. Semoga kekeluargaan dan silaturahmi ini selalu terjaga.
12. Kepada keluarga besar Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN) atas dukungan dan keakraban yang masih terjaga sampai hari ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan berbagai bentuk bantuan dan do'a selama saya menempuh Pendidikan Doktoral.

Rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta Alimuddin Dg.Situju dan Dra. Hj. Hamsiah Dg. Kamma, atas segala yang telah diberikan kepada saya, do'a terbaik, kasih sayang, semangat serta teladan kebaikan dan perjuangan hidup yang telah menjadi inspirasi terbesar saya. Saya juga menghaturkan terima kasih kepada ayah dan ibu mertua H. Muh. Syahrir, S.Sos Dg. Talli dan Hj. Kalsum, S.Pd Dg. Ranne, yang telah memberikan dukungan, nasehat dan do'a kepada saya dan keluarga. Demikian pula kepada saudara-saudara saya, dr. Andriana Susanti, M.Kes., Sp.A., Asriani Suhaena, S.Si., M.Kes, Apt., Aswar Arafah, saudara ipar saya Halfien, ST., Ridha Saddakati, S.Si., Apt., Syakriani Syahrir, drg., Sp.KGA.Subsp.AIBK(K), Muh.Zulkarnain Syahrir, S.Ars dan Arisanty Trikurniawaty, S.Ars yang telah dengan penuh kasih sayang membantu saya dalam segala hal serta memberikan motivasi untuk terus melanjutkan pendidikan dan memberikan dukungan terbaik mereka sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan doktoral.

Terima kasih sedalam-dalamnya juga saya haturkan kepada istri tercinta Sukfitrianty Syahrir, SKM., M.Kes, dan anak-anak kami M. Asraf Hidayat, Muh. Aydin

dan Azkiya Syahirah atas kasih sayang, pengertian, dan dukungan yang terus menerus diberikan untuk menguatkan saya dan kesabaran yang telah dierikan selama saya menempuh Pendidikan doktoral. Semoga Allah SWT merahmati dan memerikan balasan terbaik atas segala kebaikan dari semua pihak yang telah berkontribusi sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan doktroal ini.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam peneulisan disertasi ini masih terdapat kekurangan, sehingga dengan penuh kerendahan hati saya memohon maaf dan mengharapkan kelapangan hati para pembaca untuk memberikan masukan dan saran untuk perbaikan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Maret 2024

Aswadi

ABSTRAK

ASWADI. Pengaruh media Edutainment berbahasa lokal dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak (Studi di tiga lokus; Kabupaten Gowa, Kabupaten Sidrap, dan Kota Makassar). (Dibimbing oleh Stang, Suriah dan Nurhaedar Jafar).

Latar belakang. Pelecehan seksual pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling serius dihadapi anak-anak di semua budaya dan masyarakat. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh media edutainment dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak. **Metode.** Penelitian ini menggunakan mixed methods dengan model sequential exploratory terdiri dari 2 tahapan, yang dilakukan di Kabupaten Gowa, Sidrap dan Kota Makassar. Informan dalam desain kualitatif sebanyak 10 orang yakni; 1 Pegawai P2TP2A, 1 Dokter, 1 Ketua lembaga perlindungan anak, 4 guru, 2 forum anak, 1 Koordinator forum anak. Sampel dalam desain Kuantitatif sebanyak 132 responden yang diambil secara purposive sampling. Analisis data kualitatif menggunakan content analysis, dan data kuantitatif menggunakan uji Wilcoxon test dan McNemar. **Hasil** penelitian pada tahap 1 diperoleh 5 ulasan utama, tersusun isu strategis, dan hasil uji coba menunjukkan rata-rata > 80% persetujuan subjek. Hasil penelitian tahap 4 ada pengaruh Intervensi (ludo manual dengan bahasa lokal Makassar, ludo manual dengan bahasa lokal Bugis, ludo online berbasis website, penyuluhan terkait pencegahan pelecehan seksual pada anak) terhadap pengetahuan (Nilai $p=0,000$, $p=0,000$, $p=0,000$, $p=0,002$), terhadap sikap ((Nilai $p=0,000$, $p=0,000$, $p=0,000$, $p=0,000$)), terhadap keterampilan ((Nilai $p=0,006$, $p=0,000$, $p=0,005$, $p=0,021$)), terhadap kesadaran ((Nilai $p=0,000$, $p=0,012$, $p=0,001$, $p=0,057$)). **Kesimpulan.** Edutainment adalah metode edukasi yang layak dan dapat diterima untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kesadaran dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak. Dibutuhkan edukasi di sekolah dengan media aplikatif yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu ludo manual berbahasa lokal dan ludo online berbahasa Indonesia untuk mencegah pelecehan seksual pada anak.

Kata Kunci: Edutainment, Bahasa Lokal, Media Permainan Ludo, Pelecehan Seksual

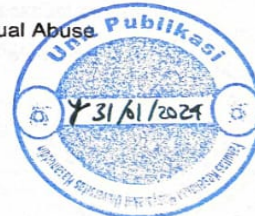


ABSTRACT

ASWADI. The influence of local language education media in preventing sexual abuse of children (Study at three locus; Gowa, Sidrap, and Makassar Regencies). (Supervised by Stang, Suriah, and Nurhaedar Jafar).

Background. Child sexual abuse is the most serious public health problem facing children in all cultures and societies. **Aim.** The aim of this research is to assess the influence of edutainment media in preventing sexual abuse in children. **Method.** This research uses mixed methods with a sequential exploratory model consisting of 2 stages, which was carried out in Gowa, Sidrap, and Makassar Regencies. There were 10 informants in the qualitative design, namely; 1 P2TP2A employee, 1 doctor, 1 head of a child protection agency, 4 teachers, 2 children's forums, and 1 children's forum coordinator. The sample in the Quantitative design was 132 respondents taken by purposive sampling. Qualitative data analysis uses content analysis, and quantitative data uses the Wilcoxon test and McNemar test. **Results.** The results of the research at stage 1 obtained 5 main reviews, and structured strategic issues, and the trial results showed an average of > 80% subject agreement. The results of the 2th stage of research showed the influence of intervention (manual ludo in the local Makassar language, manual ludo in the local Bugis language, website-based online ludo, counseling related to preventing sexual abuse in children) on knowledge (p-value = 0.000, p=0.000, p=0.000, p=0.002), towards attitudes ((P value=0.000, p=0.000, p=0.000, p=0.000)), towards skills ((P value=0.006, p=0.000, p=0.005, p=0.021)), towards awareness ((p-value=0.000, p=0.012, p=0.001, p=0.057)). **Conclusion.** Edutainment is a feasible and acceptable educational method to increase knowledge, attitudes, skills, and awareness in preventing sexual abuse of children. Education is needed in schools with applicable media that suit children's needs, namely manual ludo in local languages and online ludo in Indonesian to prevent sexual abuse of children.

Keywords: Edutainment, Local Language, Ludo Game Media, Sexual Abuse



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	II
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	III
UCAPAN TERIMA KASIH	IV
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR SINGKATAN	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Kebaruan Penelitian	8
1.7 Kerangka Teori	8
1.8 Kerangka Konsep	11
BAB II TOPIK PENELITIAN I	13
2.1 Abstrak	13
2.2 Pendahuluan	13
2.3 Metode	17
2.4 Hasil dan Pembahasan	24
2.5 Kesimpulan	64
BAB III TOPIK PENELITIAN II	65
3.1 Abstrak	65
3.2 Pendahuluan	65
3.3 Metode	67
3.4 Hasil dan Pembahasan	83
3.5 Kesimpulan	90
BAB IV PEMBAHASAN UMUM	91
BAB V KESIMPULAN UMUM	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

No.Urut		Halaman
1.	Tabel 1.1 Data Pelecehan Seksual Polda Sulsel	6
2.	Tabel 1.2 Kajian Teori Model Perubahan Perilaku	8
3.	Tabel 2.1 Permainan Edukatif yang Digunakan dalam Pendidikan Seks Pada Anak.....	15
4.	Tabel 2.2 Matriks Pengumpulan Data Kualitatif	19
5.	Tabel 2.3 Matriks Pengumpulan Data <i>Indepth Interview</i> PenyusunanPesan.....	20
6.	Tabel 2.4 Informan Penelitian <i>Focus Group Discussion</i>	25
7.	Tabel 2.5 Isu Strategis Hasil <i>Focus Group Discussion</i>	31
8.	Tabel 2.6 Informan Penelitian Wawancara mendalam (<i>In Depth Interview</i>).....	33
9.	Tabel 2.7 Hasil Konsultasi Pakar Media <i>Edutainment</i> Ludo Offline	59
10.	Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional	71
11.	Tabel 3.2 Koefisien Validitas Kuesioner Pengetahuan	73
12.	Tabel 3.3 Koefisien Validitas Kuesioner Sikap	74
13.	Tabel 3.4 Koefisien Validitas Kuesioner Keterampilan	74
14.	Tabel 3.5 Koefisien Validitas Kuesioner Kesadaran	75
15.	Tabel 3.6 Matriks Pelaksanaan Intervensi	77
16.	Tabel 3.7 Karakteristik Responden pada Setiap Kelompok	83
17.	Tabel 3.8 Hasil Uji Homogenitas Pengetahuan, Sikap, Keterampilan, dan Kesadaran Sebelum Intervensi	84
18.	Tabel 3.9 Analisis Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi	85
19.	Tabel 3.10 Analisis Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi	86
20.	Tabel 3.11 Analisis Perbedaan Keterampilan Sebelum dan Sesudah Intervensi	87
21.	Tabel 3.12 Analisis Perbedaan Kesadaran Sebelum dan Sesudah Intervensi	88
22.	Tabel 4.1 Rasio Dan Persentase Proses Pembelajaran Dari SDN III Sungguminasa.....	92
23.	Tabel 4.2 Rasio Dan Persentase Proses Pembelajaran Dari SDN 4 Pangkajene	93
24.	Tabel 4.3 Rasio Dan Persentase Proses Pembelajaran Dari SD Bayang.....	93
25.	Tabel 4.4 Rasio Dan Persentase Proses Pembelajaran Dari SD Negeri Pao-Pao	94
26.	Tabel 4.5 Jenis Pelecehan Seksual	94
27.	Tabel 4.6 Matriks Isi Pesan Kartu Ludo Bahasa Makassar, Bahasa Bugis, dan Kota Makassar	105

DAFTAR GAMBAR

No. Urut		Halaman
1.	Gambar 1.1 Kerangka Pikir Modifikasi Teori	10
2.	Gambar 1.2 Kerangka Konsep penelitian	11
3.	Gambar 2.1 Alur Penelitian Topik 1.....	24
4.	Gambar 2.2 Beberan Ludo Berbahasa Makassar	39
5.	Gambar 2.3 Isi Pesan pada Kartu Ludo Berbahasa Makassar	41
6.	Gambar 2.4 Beberan Ludo Berbahasa Bugis	42
7.	Gambar 2.5 Isi Pesan pada Kartu Ludo Berbahasa Bugis	44
8.	Gambar 2.6 Beberan Ludo Berbasis Website Berbahasa Indonesia.....	56
9.	Gambar 2.7 Isi Pesan Ludo Berbasis Website Berbahasa Indonesia	58
10.	Gambar 2.8 Hasil Uji Coba Media Ludo Berbahasa Makassar ...	60
11.	Gambar 2.9 Hasil Uji Coba Media Ludo Berbahasa Bugis	61
12.	Gambar 2.10 Hasil Uji Coba Media Ludo Berbasis Web Bahasa Indonesia.....	62
13.	Gambar 3.1 Alur Penelitian Topik 2	81
14.	Gambar 4.1 Peta Sebaran Bahasa Daerah Berdasarkan Kabupaten	91

DAFTAR SINGKATAN

Istilah/Singkatan	Arti dan Penjelasan
ADDIE	: <i>Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation</i>
AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
AS	: <i>Amerika Serikat</i>
CDC	: <i>Centers for Disease Control and Prevention</i>
CSA	: <i>Child Sexual Abuse</i>
C-SAPE-H	: <i>Effects of the Child Sexual Abuse Prevention Education</i>
EEOC	: <i>The Equal Employment Opportunity Commission</i>
FGD	: <i>Focus Group Discussion</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
IGEL	: <i>Intervention to prevent child sexual abuse- Evaluation of th</i> : <i>German</i>
IMS	: Infeksi menular seksual
IT	: Teknologi Informasi
JPEG	: <i>Joint Photographic Experts Group</i>
K13	: Kurikulum 2013
KUHP	: Kitab Undang-undang Hukum Pidana
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
LPA	: Lembaga Perlindungan Anak
P2TP2A	: Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak : Kabupaten/Kota
PAPM	: <i>Teori Precaution Adoption Process Model</i>
PMT	: <i>Protection Motivation Theory</i>
PNG	: <i>Portable Network Graphics</i>
PPA	: Pelaksana Perlindungan Anak
PSD	: <i>Photoshop Document</i>
PTSD	: <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i>
PUSPAGA	: Pusat Pembelajaran Keluarga
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
RCT	: <i>Randomized Clinical Trial</i>
SUL-SEL	: <i>Sulawesi Selatan</i>
SEI	: <i>Sex Education Islamic</i>
SMCR	: <i>Source, Message, Channel, and Receiver</i>
SATRESKRIM	: <i>Satuan Reserse dan Kriminal</i>
TPPO	: Tindak Pidana Perdagangan Orang
UI	: <i>User Interface</i>
UX	: <i>User Experience</i>
PATBM	: Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat

POLDA	:	Kepolisian Daerah
POLRES	:	Kepolisian Resor
P1	:	Ketepatan materi
P2	:	Ketepatan Bahasa
P3	:	Ketepatan kalimat
P4	:	Gambar yang menarik
P5	:	Pewarnaan dan pencahayaan yang baik
P6	:	Kesesuaian dengan kebutuhan
P7	:	Kesesuaian gambar
P8	:	Mudah dimengerti
P9	:	Mudah dimainkan
P10	:	Pemilihan dan keterbacaan <i>font</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual pada masa kanak-kanak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling serius dihadapi anak-anak di semua budaya dan masyarakat (Russell, Higgins, & Posso, 2020). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) memperkirakan sekitar 120 juta anak perempuan di bawah usia 20 tahun (sekitar 1 banding 10) telah mengalami hubungan seksual paksa atau tindakan seksual paksa lainnya (Azzopardi, Eirich, Rash, MacDonald, & Madigan, 2019).

Prevalensi pelecehan seksual anak di seluruh dunia berdasarkan jenis kelamin terdapat rata-rata jumlah kasus pada anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki (Borumandnia, Khadembashi, Tabatabaei, & Alavi Majd, 2020). Di Amerika Serikat jumlah kasus pelecehan seksual anak 16,3% pada perempuan dan 6,7% pada laki-laki, di Australia 11% perempuan dan 5% laki-laki dilaporkan telah mengalami pelecehan seksual, dan di Jepang tingkat Pelecehan seksual pada anak perempuan berkisar 1,3-8,3% sedangkan untuk laki-laki sekitar 0,5-1,3% (Merrick, *et. al.*, 2018; Bongiorno, *at. al* 2020).

Di Indonesia, pelecehan seksual anak juga merupakan masalah serius, sembilan studi menyelidiki prevalensi pelecehan seksual anak di Indonesia diperkirakan berkisar dari 0% hingga 66% (Rumble *et al.*, 2020). Prevalensi pelecehan seksual anak di Indonesia 7,1% untuk wanita dan 6,0% untuk pria (Sanjeevi, Houlihan, Bergstrom, Langley, & Judkins, 2018). Pelecehan seksual anak paling sering dilakukan oleh orang terdekat, seperti ayah tiri, ayah kandung, saudara kandung, keluarga, tetangga, teman sebaya, atau kolega (Said & Costa, 2019).

Banyak faktor yang meningkatkan risiko pelecehan seksual anak, termasuk faktor individu, keluarga, lingkungan, dan sosial (Melmer & Gutovitz, 2020) (Morris *et al.*, 2019). Anak-anak yang memiliki cacat fisik, cacat mental, atau gangguan perilaku lainnya juga berisiko tinggi mengalami pelecehan, terutama jika keluarga tidak memiliki sumber daya sosial ekonomi untuk membantu anak-anaknya (Melmer & Gutovitz, 2020). Dalam kasus pelecehan seksual anak, pelaku sering kali adalah individu yang dekat dengan korban, seperti kerabat dekat atau bahkan orang tua (Melmer & Gutovitz, 2020).

Pelecehan seksual anak memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental (Melmer & Gutovitz, 2020). Kondisi yang dapat dialami ketika memasuki masa dewasa termasuk gangguan kesehatan mental, kecemasan, depresi, harga diri yang rendah, rendah kinerja akademik, kecanduan tembakau, alkohol, obat-obat terlarang, fobia sosial, gangguan stress pasca trauma, dan juga terjadinya konflik interpersonal (Easton, Kong, Gregas, Shen, & Shafer, 2019); (Stephenson *et al.*, 2018); (Melmer & Gutovitz, 2020). Selain itu, korban pelecehan seksual anak berisiko tinggi menjadi korban kekerasan pasangan intim dan juga kekerasan seksual di masa dewasa (Melmer & Gutovitz, 2020).

Pelecehan seksual pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling serius dihadapi anak-anak di semua budaya dan masyarakat. Oleh karena kasus pelecehan seksual anak bagaikan fenomena gunung es yakni banyak kasus yang terjadi namun tidak dilaporkan ke pihak yang berwenang (Handayani, Effendi, Machmud, & Duarsa, 2018). Hal ini terjadi karena adanya pengaruh budaya dan keyakinan masyarakat terhadap pengungkapan dan pelaporan. Di dalam masyarakat dimana aspek mengenai seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk didiskusikan secara terbuka (Alaggia, Collin-Vézina, & Lateef, 2019). Di masyarakat tertentu, aspek pelecehan seksual dapat menyebabkan munculnya rasa malu, termasuk malu untuk melibatkan aparat yang berwenang dan malu atas penilaian teman dan tetangga. Perasaan malu yang dimiliki anak dimanfaatkan oleh pelaku untuk menekan korban agar tidak mengungkapkan pelecehan seksual yang mereka alami (Alaggia *et al.*, 2019).

Di kalangan komunitas kulit hitam Amerika, perempuan dituntut untuk menanggung beban seberat apapun tanpa mengeluh. Akibatnya, pengungkapan kasus pelecehan seksual kepada pihak yang berwenang tidak didorong karena nilai-nilai budaya mengharapkan korban untuk tidak menyebarkan beban yang dialaminya (Rusyidi & Krisnani, 2020). Di negara-negara Arab, anggota keluarga menyembunyikan kasus pelecehan seksual karena adanya ketakutan akan "*Fadiha*" sebuah kejadian yang menyebabkan rusaknya reputasi anggota keluarga ("Handb. Cult. Psychol., 2019). Di Indonesia, kasus pelecehan seksual pada anak cenderung dirahasiakan, bahkan jarang dibicarakan baik oleh pelaku maupun korban. Para korban merasa malu karena menganggap hal itu sebagai sebuah aib yang harus disembunyikan atau korban merasa takut akan ancaman pelaku. Sedangkan pelaku merasa malu dan takut akan di hukum apabila perbuatannya diketahui, apalagi jika pelaku kasus pelecehan seksual pada anak adalah orang terkenal, tokoh masyarakat, dikenal dengan dekat oleh korban atau ada hubungan keluarga antara korban dan pelaku (Setyani, Rifai, & Marsingga, 2021). Anak-anak yang tidak dapat melindungi diri dari pelecehan seksual lebih cenderung menjadi korban. Mereka mengalami kesulitan mengidentifikasi situasi pelecehan seksual, menolak, dan melaporkannya.

Dalam mengatasi masalah tersebut, beberapa peneliti menyoroti pentingnya program pendidikan komprehensif yang dirancang untuk mencegah anak-anak dari pelecehan seksual. Strategi yang banyak digunakan untuk mencegah pelecehan seksual anak di dunia barat difokuskan pada pendidikan anak untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan (Russell *et al.*, 2020). Berbagai program pencegahan berbasis sekolah telah dikembangkan dan diterapkan bertujuan untuk mendidik anak-anak, orang tua, dan profesional, yang telah banyak menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran atas perilaku pelecehan seksual, meningkatkan keterampilan perlindungan diri anak-anak dan mengurangi risiko (Walsh, *et al.*, 2018).

Sekolah adalah pilihan logis untuk mengajar anak-anak tentang pelecehan seksual dan pencegahannya, mengingat fungsi utama mereka adalah untuk mendidik (Walsh *et al.*, 2018). Sejumlah besar studi empiris tentang program pencegahan pelecehan seksual pada anak berbasis sekolah telah dilakukan, sebagian besar di AS, Kanada, Inggris, Irlandia, dan Australia. Baru-baru ini, program berbasis sekolah

juga telah dievaluasi di Korea Selatan, Taiwan, dan China (Kim & Kang, 2017; Zhang, Shi, Li, & Wang, 2021).

Di Indonesia, pendidikan seks telah dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013 (K13) (Hidayat, Fauziati, Nugroho, & Mokhtar, 2019). Menurut keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 024/2016 tentang Revisi Kurikulum 2013, kompetensi dasar mencakup pengajaran ini kepada siswa sekolah dasar di kelas satu hingga enam (Wulandari, Widhayanti, Hidayat, Fathoni, & Abduh, 2019). Kompetensi dasar siswa kelas satu adalah memahami organ tubuh dan organ yang dapat dengan aman disentuh oleh orang lain serta menjaga tubuh dengan cara menjaga kebersihan dan pakaianya. Untuk Kelas Enam, kurikulum bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dasar dalam mengidentifikasi tanda-tanda pubertas dan kesehatan reproduksi. Sejalan dengan pendekatan tematik kurikulum sekolah dasar, pendidikan seks dapat dimasukkan dalam tema "Diriku: Tubuhku" untuk Kelas Satu dan tema "Menuju Masyarakat Sejahtera" untuk Kelas Enam (Wulandari *et al.*, 2019).

Meskipun kurikulum di Indonesia telah memulai upaya untuk memasukkan pendidikan seks dalam ketentuan-ketentuannya, pencegahan pelecehan seksual tetap menjadi perhatian perifer al opsional. Oleh karena itu, untuk pengembangan program yang lebih komprehensif maka dilakukan sebuah penelitian di Sekolah Dasar Muhammadiyah yang telah menerapkan kurikulum K13 sebagai bahan evaluasi yang bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan pelecehan anak dan keterampilan perlindungan diri pribadi siswa dari sekolah dasar di Surakarta, Indonesia dan menganalisis pengetahuan tersebut dan keterampilan berdasarkan jenis kelamin anak. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk memberitahu seseorang tentang insiden pelecehan seksual sangat rendah (Wulandari, Hanurawan, Chusniyah, & Sudjiono, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kabupaten Sidrap pada tanggal 1 Mei 2021, Kabupaten Gowa pada tanggal 3 Mei 2021, dan Kota Makassar pada tanggal 4 Mei 2021 dengan mematuhi protokol kesehatan dan tetap menjaga jarak minimal 2 meter karena masih dalam masa pandemic Covid-19. Guru sekolah mengatakan bahwa pengetahuan siswa terkait pelecehan seksual masih kurang karena materi yang terdapat di kurikulum K13 tidak spesifik mengenai pencegahan pelecehan seksual, materi yang disampaikan masih bersifat general tentang kesehatan reproduksi. Selain itu pada saat penyampaian materi, guru merasa kesulitan menyampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak yang terdapat di kurikulum K13, karena dianggap pesannya terlalu vulgar. Pada saat penyampaian materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual, suasana kelas menjadi gaduh karena siswa menganggap bahwa materi yang disampaikan bersifat pornografi.

Hasil FGD yang dilakukan di Kabupaten Sidrap pada tanggal 1 Mei tahun 2021 dengan pegawai LPA, P2TP2A dan Puspaga mengatakan bahwa pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual masih kurang walaupun seringkali diadakan program penyuluhan tentang pencegahan pelecehan seksual. Sedangkan di Kabupaten Gowa hasil FGD dan in-depth interview kepada pegawai P2TP2A dan forum anak mengatakan bahwa sangat sulit melakukan penyuluhan tentang

pelecehan seksual karena membutuhkan fasilitator atau penyuluh yang memiliki keterampilan dan kemampuan menyederhanakan pesan yang diberikan.

Sebagian besar intervensi yang dievaluasi secara empiris di negara-negara berkembang berfokus pada anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar (Russell *et al.*, 2020). Menurut sebuah penelitian, anak-anak yang paling berisiko terhadap pelecehan seksual adalah anak usia 7-13 tahun (Gesser-Edelsburg, Fridman, & Lev-Wiesel, 2017). Data tentang pelecehan seksual di Indonesia dari 2013 hingga 2016, para korban dengan persentase tertinggi adalah anak-anak berusia 4-9 tahun (41%)(Sanjeevi *et al.*, 2018).

Kasus pelecehan seksual pada anak di Kota Makassar kian marak terjadi dengan jumlah yang fluktuatif setiap tahunnya. Berdasarkan laporan data kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di P2TP2A Kota Makassar pada kategori anak, jumlah kasus pelecehan seksual pada tahun 2015 sebanyak 316 kasus, tahun 2016 sebanyak 89 kasus, tahun 2017 sebanyak 164 kasus, tahun 2018 sebanyak 22, pada tahun 2019 sebanyak 8 kasus dan pada tahun 2020 terdapat 36 kasus dengan jumlah kasus pelecehan pada anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki (P2TP2A, 2019).

Berdasarkan laporan kasus POLDA SulSel tahun 2020 berjumlah 8003 kasus, dimana kasus pelecehan seksual sebanyak 132 kasus. Kasus pelecehan seksual tertinggi pada tahun 2020 berada di satuan wilayah polres Gowa sebanyak 18 kasus, dimana kasus pelecehan seksual pada anak terdapat 9 kasus. Berbeda dengan di Kabupaten Sidrap, dimana kasus pelecehan seksual tidak sebanding antara data yang dilaporkan dengan data yang tertangani. Jumlah kasus pelecehan seksual anak di Kabupaten Sidrap sebanyak 8 orang berdasarkan data laporan di P2TP2A Kab. Sidrap, sedangkan kasus pelecehan seksual anak yang tertangani hanya 1 kasus berdasarkan data laporan POLDA SulSel yang diperoleh dari unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Sat Reskrim Polres Sidrap.

Untuk melindungi anak-anak dari pelecehan seksual dan mendorong para korban untuk mencari bantuan dan perawatan, perlu untuk meningkatkan kesadaran akan fenomena tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran adalah edukasi melalui media, karena anak-anak adalah konsumen reguler dari berbagai bentuk media (Gesser-Edelsburg *et al.*, 2017). Pemberian edukasi kepada anak-anak dapat dilakukan dengan cara menyenangkan, yang dilakukan sambil bermain dan menyesuaikan kebutuhan anak yang disebut *edutainment*.

Edutainment adalah salah satu strategi komunikasi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku melalui penggunaan media (Gesser-Edelsburg *et al.*, 2017). *Edutainment* digunakan untuk mengkomunikasikan topik sensitif yang sulit untuk didiskusikan seperti seks (Lim, Tham, Cheung, Adaikan, & Wong, 2019) (Le Port *et al.*, 2022). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *edutainment* adalah strategi yang efektif untuk mempengaruhi kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kesehatan (Huang & Cui, 2020)(Gesser-Edelsburg & Hijazi, 2018). Studi yang meneliti efektivitas *edutainment* pada pencegahan pelecehan seksual pada anak, menunjukkan bahwa *edutainment* pencegahan pelecehan seksual pada anak melalui

permainan anak-anak berhasil meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual pada orang tua Israel dan anak-anaknya (Gesser-Edelsburg *et al.*, 2017).

Penelitian yang dilakukan di China dengan menggunakan buku bergambar untuk mencegah pelecehan seksual anak serta untuk meningkatkan keterampilan perlindungan diri anak, menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok eksperimen secara signifikan meningkat kemampuannya untuk mengenali situasi pelecehan yang potensial dan menolak permintaan sentuhan yang tidak pantas (Huang & Cui, 2020). Edutainment memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memberikan pengaruh positif terhadap perilaku, serta dapat dianggap sebagai pendekatan edukatif yang efektif untuk anak di bawah 7 tahun yang memproses informasi terutama dengan fitur persepsi seperti ukuran, bentuk, dan warna (Hapudin, 2021).

Adanya model intervensi dengan pendekatan edutainment yang diterapkan di beberapa negara, memberikan gambaran suatu model yang dapat dikembangkan dalam pencegahan pelecehan seksual anak yakni permainan ludo menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dilindungi oleh Negara baik bahasa daerah yang sudah tercatat secara resmi atau tidak, seperti halnya bahasa bugis dan makassar yang biasa digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari akan mudah diterima oleh anak-anak dan dapat lebih menarik minat siswa jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dikenalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pencegahan pelecehan seksual pada anak dengan pendekatan edutainment berbahasa lokal diperlukan untuk menjembatani rasa keingintahuan, sehingga anak mempunyai *self esteem*, memiliki rasa percaya diri, dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan yang baik tentang seksual. Hal ini perlu dilakukan agar kelak di kemudian hari tidak terjadi generasi yang hilang (*lost generation*) akibat dampak fisik-mental pelecehan seksual pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Kasus pelecehan seksual pada anak di Kota Makassar pada tahun 2020 terdapat 36 kasus dengan jumlah kasus pelecehan pada anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Berdasarkan laporan kasus POLDA SulSel tahun 2020 kasus pelecehan seksual yang tertangani sebanyak 132 kasus, dimana Kasus pelecehan seksual tertinggi berada di satuan wilayah polres Gowa sebanyak 9 kasus pelecehan seksual pada anak. Sedangkan di Kabupaten Sidrap, kasus pelecehan seksual tidak sebanding antara data yang dilaporkan dengan data yang tertangani. Jumlah kasus pelecehan seksual anak di Kabupaten Sidrap sebanyak 8 orang berdasarkan data laporan di P2TP2A Kab. Sidrap, sedangkan kasus pelecehan seksual anak yang tertangani hanya 1 kasus berdasarkan data laporan POLDA SulSel yang diperoleh dari unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Sat Reskrim Polres Sidrap. Berikut uraian datanya dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Data Pelecehan Seksual Polda SulSel

Wilayah	Anak-Anak <12	Remaja	>20	Jumlah
Polres Bantaeng	1	5		6
Polres Barru	1	1	1	3
Polres Bone	2	7	2	11
Polres Bulukumba		2	2	4
Polres Enrekang	1		1	2
Polres Gowa	9	9		18
Polres Jeneponto	3	1	3	7
Polres Lutim	2	1		3
Polres Lutra		3	1	4
Polres Luwu	1	5		6
Polres Maros	1	1	1	3
Polres Palopo	2	7	1	10
Polres Pangkep		1	1	2
Polres Parepare	2	1	1	4
Polwiltabes/Pelabuhan Makassar	2	4	1	7
Polres Pinrang	2	4	1	7
Polres Selayar		1	1	2
Polres Sidrap	1			1
Polres Sinjai		3		3
Polres Soppeng	1	3	1	5
Polres Takalar	1	3	1	5
Polres Tator		4	6	10
Polres Wajo	3	3	3	9
Jumlah	35	70	27	132

Data: Sekunder, 2020

Masalah pelecehan seksual pada anak adalah masalah kesehatan masyarakat dimana anak-anak membutuhkan upaya untuk perlindungan dengan menggunakan aspek budaya dan edukasi. Pelecehan seksual pada anak mempunyai konsekuensi negatif yang sangat multifaktoral yang akan menimbulkan cedera emosional mental dan masalah perilaku. Untuk mengatasi pelecehan seksual pada anak di desain suatu program pencegahan dengan tujuan untuk meningkatkan skill perlindungan diri pada anak dan untuk mengurangi risiko dan untuk memasukkan pesan pendidikan dalam konteks yang menghibur serta bermanfaat dalam proses informasi pada anak-anak yakni *edutainment*.

Untuk menyampaikan topik yang sensitif seperti masalah seksual pada anak, pendekatan yang efektif adalah dengan menggunakan metode *edutainment*. Metode ini cocok karena dapat mengkomunikasikan informasi dengan cara yang menghibur dan menyenangkan sesuai dengan tingkat penerimaan anak. *Edutainment* memastikan bahwa pesan disampaikan secara ramah budaya dan sesuai dengan

kebutuhan anak, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui “Bagaimana pencegahan perilaku seksual terhadap anak dengan menggunakan pendekatan *Edutainment* berbahasa lokal di Kabupaten Gowa, Sidrap dan Kota Makassar”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menilai pengaruh media *Edutainment* berbahasa lokal dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak di Kabupaten Gowa, Sidrap dan Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Pengembangan media *Edutainment* berbahasa lokal untuk pencegahan pelecehan seksual.
2. Menganalisis pengaruh media *Edutainment* berbahasa lokal terhadap pengetahuan anak tentang pencegahan pelecehan seksual.
3. Menganalisis pengaruh media *Edutainment* berbahasa lokal terhadap sikap anak tentang pencegahan pelecehan seksual.
4. Menganalisis pengaruh media *Edutainment* berbahasa lokal terhadap keterampilan diri anak tentang pencegahan pelecehan seksual.
5. Menganalisis pengaruh media *Edutainment* berbahasa lokal terhadap kesadaran anak tentang pencegahan pelecehan seksual.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau literature ilmiah mengenai upaya untuk melakukan pencegahan perilaku seksual pada anak dengan pendekatan edutainment berbahasa lokal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Orang tua diharapkan lebih membuka wawasan terkait pelecehan seksual dan memberikan pembelajaran tentang seks dengan pendekatan edutainment atau permainan edukatif dengan bahasa sederhana serta contoh yang nampak seperti alat peraga, gambar, video, dan cerita sehingga anak lebih mudah dalam memahaminya.
2. Menambah pemahaman anak bahwa mereka memiliki batasan area pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain secara paksa maupun dengan rayuan atau iming-iming hadiah. Selain itu, menambah pengetahuan anak mengenai cara melindungi diri dari pelecehan seksual.
3. Menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah mengenai tingkat pengetahuan siswa, sikap positif, keterampilan melindungi diri, dan

kesadaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan dan mengembangkan program dan kebijakan dalam pencegahan pelecehan seksual.

4. Menjadi salah satu pilihan edukasi kesehatan kepada anak dengan cara menyenangkan yang dapat dilakukan secara tatap muka (luring) maupun dengan jaringan (daring).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berupa suatu penelitian dengan model kombinasi data penelitian yaitu *mixed methods* berupa kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif yang menerapkan satu tahap pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu waktu dengan metode kualitatif sebagai metode primer dan metode kuantitatif sebagai metode sekunder. Model ini digunakan dengan tujuan untuk menganalisis bukti ilmiah tentang Upaya Pencegahan Pelecehan seksual pada anak di tiga lokus penelitian (Kabupaten Gowa, Kabupaten Sidrap, dan Kota Makassar). Dengan menggunakan metode kombinasi ini, diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

1.6 Kebaruan Penelitian

1. Dihasilkan aplikasi *edutainment* ludo online berbahasa Indonesia untuk kebutuhan edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak dengan metode daring.
2. Dihasilkan aplikasi *edutainment* ludo manual berbahasa Bugis dan Makassar untuk kebutuhan edukasi pencegahan pelecehan seksual dengan metode luring.

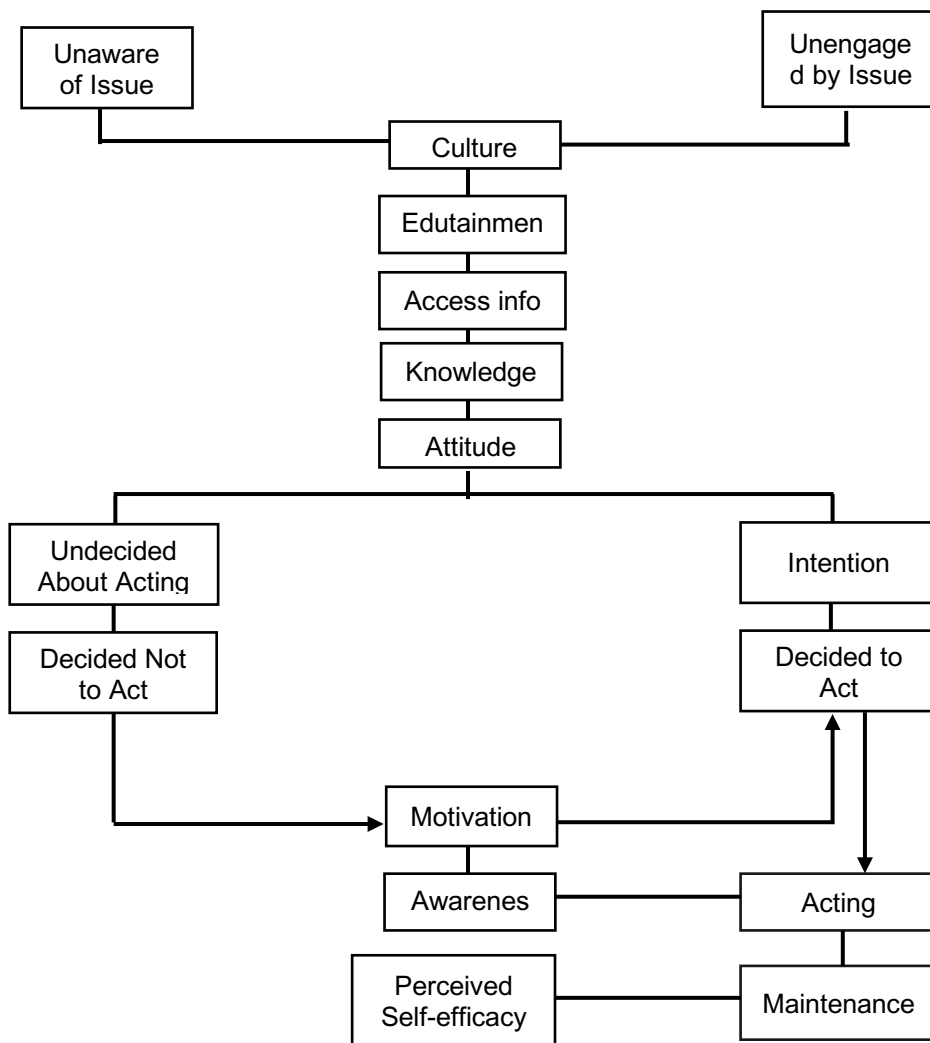
1.7 Kerangka Teori

Tabel 1.2 Kajian Teori Model Perubahan Perilaku

No.	Nama Teori	Penulis/Tahun	Variabel
1.	Precaution Adoption Process Model (PAPM)	Weinstein dan Sandman dalam (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2008)	1. Unaware of issue 2. Unengaged by issue 3. Undecided About Acting 4. Decided Not to Act 5. Decided to Act 6. Acting 7. Maintenance
2.	Communication Competency Theory	Spitzberg dan Cupach dalam (Liliweri, 2006)	1. Knowledge 2. Skill 3. Motivation

No.	Nama Teori	Penulis/Tahun	Variabel
3.	Protection Motivation Theory	(Rogers, 1975) dalam (Abbas & Michael, 2022)	1. Perceived severity 2. Perceived vulnerability 3. Perceived response efficacy 4. Perceived self efficacy
4.	Social Cognitive Theory	(Bandura, 1977)	1. Cognitive Factors 2. Environmental Factors 3. Behaviour
5.	Behaviour Intention	Snehandu B. Kar, 1983 dalam (Notoatmodjo, 2012)	1. Behaviour Intention 2. Sosial Support 3. Accessibility of information 4. Personal Autonomi 5. Action Situation

Beberapa teori yang relevan dan variabelnya berkenaan dengan upaya pencegahan perilaku seksual antara lain PAPM, *Communication Competence Theory*, *Protection Motivation*, Sosial Kognitif, *Behaviour Intention*. Seseorang yang belum memiliki pengetahuan apapun mengenai pencegahan pelecehan seksual dan seseorang yang sudah mengetahui sedikit mengenai pencegahan pelecehan seksual yang diperoleh dari keterpaparan media dan lingkungan sekitar, kemudian diberikan intervensi melalui pendekatan *edutainment* berbahasa lokal untuk mendapatkan sebuah informasi. Dari informasi tersebut akan menambah pengetahuan seorang anak yang akan menjadi sebuah sikap. Dari sikap, maka timbullah sebuah niat untuk mengambil tindakan dan keragu-raguan mengambil tindakan karena seseorang ingin tahu lebih lanjut sampai menganggap bahwa perilaku tersebut sangat penting. Seseorang yang ragu-ragu, diberikan motivasi untuk mengambil sebuah tindakan. Kemudian motivasi tersebut juga dapat menimbulkan kesadaran seseorang untuk bertindak. Tindakan yang diambil yakni tindakan pencegahan perilaku seksual diharapkan dapat dipertahankan untuk penerimaan *self-efficacy*. Berikut digambarkan skema kerangka teori:

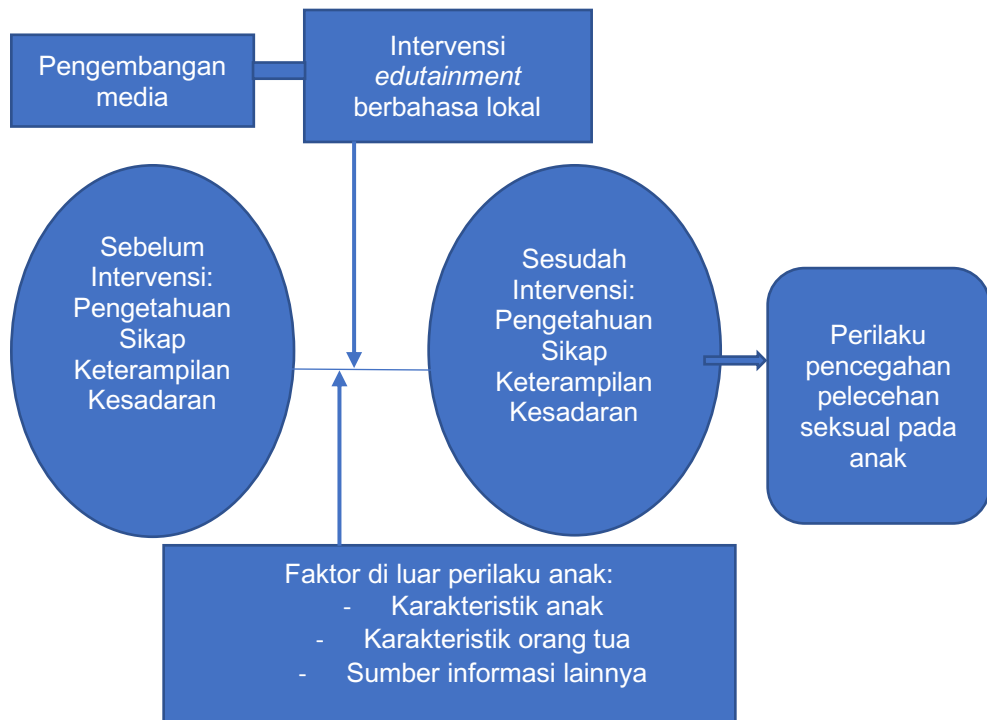


Gambar 1.1 Kerangka Pikir Modifikasi Teori

Precaution Adoption Process Model, Communication Competency Theory, Protection Motivation, Social Cognitive, Behaviour Intention

1.8 Kerangka Konsep

Merujuk ke kerangka teori maka disusun kerangka konsep penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Konsep Pengaruh Edutainment Berbahasa Lokal Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak

1. Pengetahuan perlu dinilai karena dalam mencegah kasus pelecehan seksual pada anak, anak harus dibekali pengetahuan tentang seksualitas sesuai dengan perkembangan emosional anak. Dalam penelitian ini telah diukur pengetahuan anak mengenai Pengetahuan anak tentang: 4 bagian tubuh yang tidak boleh dipegang orang lain; pelaku pelecehan seksual; pola rayuan yang digunakan pelaku; dan pencegahan untuk mengurangi resiko menjadi korban pelecehan seksual.
2. Sikap
Sikap merupakan kecenderungan seseorang memberikan respon (secara positif atau negatif) yang dilakukan ketika menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Sikap yang harus diketahui ketika terjadi pelecehan seksual diantaranya adalah:

- a. Berkata “Tidak Mau”: Ketika anak mendapat perlakuan tindakan memaksa baik itu dari keluarga terdekat maupun orang yang baru dikenal anak harus mengatakan tidak mau
 - b. Teriak “Tolong” dan Lari: Anak harus berteriak minta tolong dan berlari ke tempat yang ramai jika ada seseorang yang ingin melakukan tindakan pelecehan kepadanya.
 - c. Laporkan: Jika anak mengalami tindakan pelecehan seksual anak harus berani untuk melapor kepada orang terdekat seperti orang tua dan pihak berwajib.
3. Keterampilan diri

Keterampilan diri perlu dinilai karena beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterampilan perlindungan diri yang baik diasumsikan dapat mengidentifikasi situasi pelecehan seksual yang potensial dan membedakan antara situasi sentuhan yang tepat dan tidak tepat. Selain itu, mereka lebih percaya diri, memiliki pengendalian diri, serta merasa aman. Anak-anak yang tidak bisa melindungi dirinya dari pelecehan seksual lebih cenderung menjadi korban. Mereka mengalami kesulitan mengidentifikasi situasi pelecehan seksual, menolak, dan melaporkannya.

4. Kesadaran

Meningkatkan kesadaran anak tentang pelecehan seksual dan cara melindungi diri mereka sendiri merupakan langkah penting untuk mencegah pelecehan seksual terhadap anak. Sejak akhir tahun 1970-an, negara-negara maju mulai melakukan penelitian tentang dampak mendidik anak tentang keamanan pribadi di pencegahan pelecehan umum dan seksual pada khususnya. Studi ini menemukan bahwa anak-anak dapat memahami pengetahuan dan keterampilan dasar yang terkait dengan pencegahan CSA setelah pelatihan yang tepat dan bahwa anak-anak kecil, bahkan yang berusia 3 tahun, dapat memahami apa yang "bagian pribadi", bagaimana membedakan kontak yang sesuai dengan kontak yang tidak pantas. Di China, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa intervensi pendidikan yang tepat dapat meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pelecehan seksual dan keterampilan untuk melindungi diri mereka sendiri dengan lebih baik.

5. Intervensi *edutainment*

Intervensi *edutainment* digunakan oleh karena *edutainment* bisa dilakukan dengan menyelipkan hiburan dan permainan (*game*) ke dalam proses pembelajaran dengan tujuan siswa bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur dan mencerdaskan. Memasukkan pesan pendidikan ke dalam konteks yang menghibur dapat bermanfaat bagi pemrosesan informasi anak-anak dalam dua cara. Pertama, meningkatkan kapasitas kognitif anak-anak untuk memproses pesan. Kedua, *edutainment* meningkatkan pemrosesan afektif anak-anak atas pesan yang disematkan.